BAB I

PENDAHULUAN

Berisi uraian yang menjelaskan mengenai latar belakang dan permasalahan, rumusan permasalahan penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, dan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian.

1.1 Latar Belakang

Seorang perempuan dalam kodratnya tidak terlepas dari perannya sebagai seorang ibu dan juga istri, perempuan dianggap sebagai makhluk sosial yang utuh apabila telah memainkan kedua peran sebagai ibu dan juga istri dengan baik. Peran utama perempuan adalah sebagai istri sekaligus ibu rumah tangga yang memberikan tenaga dan perhatiannya untuk kepentingan keluarga tanpa mengharapkan imbalan apapun, status serta kekuasaan pada rumah tangganya. Begitu juga dengan seorang istri, memiliki kewajiban membantu suami dalam mempertahankan rumah tangga, mengatur segala keperluan rumah tangga, memperhatikan pendidikan anak, mengatur keuangan sehingga terjadi keselarasan antara pendapatan dan kebutuhan rumah tangga.

Seorang ibu rumah tangga tak terlepas kewajibannya dalam hal mendidik anak, ibu memegang peranan yang paling dominan dibandingkan seorang bapak. Walaupun demikian, bapak pun juga harus memberikan perhatian dan memenuhi hak terhadap pendidikan anak-anaknya. Seorang ibu mempunyai tanggung jawab yang pertama terhadap anak, karena ibu yang paling dekat dengansang anak. Itulah yang mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh, serta membesarkan anak. Sehingga ibu lebih mempunyai kedekatan yang intim dengan anaknya. Maka dalam hal ini, ibu yang seharusnya paling tahu mengenai keadaan seorang anak. Ibu mempunyai tanggung jawab yang pertama dan utama terhadap anak. Karena baik atau buruknya keadaan anak pada waktu dewasa nanti tergantung pada didikan, bimbingan yang diberikan oleh orang tua sewaktu masih kecil, terutama pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu.

Dalam hal mendidik anak, tidak hanya sebatas pada pendidikan yang sengaja diberikan oleh ibu, seperti misalnya mengajarkan anak untuk memiliki kebiasaan yang baik, sopan santun, pendidikan keagamaan dan lain sebagainya, tetapi pendidikan yang tidak disengaja, yang akan mempengaruhi anak. Semua hal yang terjadi di dalam rumah tangga dan keluarga, seperti perasaan, perilaku, dan pergaulan ibu bapak di rumah ataupun diluar rumah akan banyak mempengaruhi kondisi baik buruknya seorang anak.

Diawal perkembangan seorang anak, ia akan sangat lekat dengan ibunya. Pendidikan saat usia dini sangat berpengaruh pada kehidupan anak pada tahapan selanjutnya. Semua yang dilakukan ibu akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Dalam hal mengasuh anak ibu harusnya menjadi orangtua pertama yang menjadi teladan bagi anaknya. Hal ini sangat berpengaruh pada perilaku anak dimasa mendatang. Karena ibu adalah sosok pertama yang dilihat, didengar ucapannya, dan disentuh oleh anaknya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Gibson., et al (2006) bahwa orangtua menjadi salah satu *role model* yang paling berpengaruh. Maka dari itu, dalam hal mendidik anak dibutuhkan strategi yang tepat, kesabaran dan dan moral yang baik bagi masa depan anak.

Namun sayangnya hingga saat ini masih banyak ditemukan di masyarakat, dimana orangtua mendidik anak dengan cara yang salah, bukan hanya perilaku yang tak disengaja saja yang dilakukan. Namun lebih memperlakukan anaknya dengan semena-mena seperti kekerasan dan penelantaran anak. Seperti berita yang dilansir dari CNN Indonesia (2021) dengan catatan terbaru pada data per Januari- September, jumlah kekerasan pada anak sebanyak 9.428 kasus. Terdiri dari kekerasan fisik 2.274 kasus, psikis 2.332, seksual 5.628 kasus, eksploitasi anak 165kasus, TPPO 256 kasus, penelantaran 652 kasus, dan kasus kekerasan lainnya sebanyak 1.270 kasus.

Melihat seringnya orangtua melakukan kekerasan pada anak, seperti pada kasus yang dilansir oleh Kompas.com (2021) dalam beberapa bulan lalu, anak yang berinisial M (7th) mendapat kekerasan dari ibu kandung berinisial LAF

(38th) di kawasan Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Kasus serupa yang dilansir dari Tirto.id (2018) cukup membuat geger Indonesia adalah kasus meninggalnya Angeline (8 tahun) di Bali pada tahun 2015.

Margariet Cristina Magawe, yang merupakan ibu angkat Angeline menjadi salah satu terdakwa dan divonis hukuman seumur hidup. Kemudian berita yang lain adalah kasus yang menimpa bayi bernama Calista yang akhirnya tutup usia di RSUD Karawang, pada Minggu 25 Maret 2018. Tepat pukul 09.55 WIB, bayi perempuan usia 1,5 tahun itu meninggal setelah sehari-hari mengalami koma akibat dianiaya ibu kandung, Sinta (27 tahun). Berita yang dilansir dari Okezone.com (2021), Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang *Trafficking* dan Eksploitasi oleh Ai Maryati Solihah yang mengungkapkan bahwa kekerasan yang terjadi pada anak selama masa pandemi covid-19 dominan dilakukan oleh ibu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Krahe (2005) yang menyebutkan bahwa perempuan lebih sering terlibat dalam penganiayaan anak dibandingkan laki-laki. Berdasarkan data *survey* pada tahun 2020 terhadap 25.164 responden anak dan 14.169 orang tua yang dilakukan di 34 provinsi. Kekerasan fisik pertama yang dilakukan seorang ibu adalah mencubit anak, diikuti dengan memukul dan menjewer telinga anak. Selama pandemi ini, jumlah kekerasan pada anak berupa fisik maupun verbal mengalami peningkatan sebesar 15%. Melihat angka kekerasan yang terus mengalami peningkatan pada anak menurut data survei tersebut, maka pentingnya pola asuh dalam mendidik anak. Karena dapat merugikan anak dalam hal fisik maupun perkembangan psikis anak. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada seorang ibu rumah tangga yang dilakukan selama beberapa hari, dan mendapatkan hasil dengan beragam reaksi pada ibu rumah tangga tersebut.

Tabel 1.1 Hasil Observasi

Tanggal Kejadian	Perilaku yang muncul
21/11/2021	Seorang ibu rumah tangga (J) yang memiliki 2 orang putra dengan inisial (A) dan (R), saat itu ia sedang mengepel teras rumahnya lalu kemudian menyuapi anaknya (R) dalam waktu bersamaan anaknya (A) masuk kedalam teras rumah menggunakan sandal dari luar sedangkan sandalnya kotor basah karena semalam hujan, kemudian si ibu melihat seperti itu spontan emosi dengan matanya yang melotot, ia marah dan mengeluarkan kata-kata yang kasar pada anaknya si (A).
22/11/2021	Beberapa anak kecil sedang bermain termasuk kedua anaknya (J) bermain disebuah halaman kecil, kemudian adiknya terjatuh dan menangis (R) karena kondisi permukaan tanah yang tidak rata menyebabkan luka dilutut (R), mendengar suara tangisan anaknya (R) si ibu keluar rumah terlihat kesal dan memarahi anaknya si (A) spontan mencubit dengan kata-kata kasar dan mengatakan tidak becus menjaga adiknya. Dan memarahi anaknya si (R) untuk berhenti menangis.
23/11/2021	Terlihat si ibu (J) yang berdiam diri duduk di teras rumahnya dengan wajah yang terlihat murung dan sesekali melihat <i>handphone</i> yang digenggamnya.
24/11/2021	Terdengar suara tangisan seorang anak yang sedang dimarahi dan dibentak dari dalam rumah si (J), 5 menit kemudian suara tangisan tersebut semakin kencang diduga anaknya tersebut dipukul oleh si (J).
25/11/2021	Kedua anaknya membuat ibu (J) kesal dan marah karena perilaku anak yang sangat sulit diatur seperti membiarkan mainan berantakan, membuang sampah didalam rumah padahal sudah dibersihkan dan tidak melaksanakan perintah ibunya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 21-25 November 2021. Ibu rumah tangga si (J) yang tidak bekerja sering terlihat memarahi, membentak dan melakukan kekerasan seperti mencubit dan memukul anak. Kemudian ibu seperti terlihat stres karena seringkali murung dan sering kali tidak dapat tenang ketika anak melakukan sebuah kesalahan.

Berdasarkan studi pendahuluan untuk mengetahui kecerdasan emosi dan kontrol diri lebih dalam pada ibu rumah tangga, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa ibu rumah tangga di wilayah Harapan Jaya pada tanggal 1 – 4 Desember 2021. Dari hasil wawancara didapatkan adanya ibu rumah tangga yang melakukan hal tersebut. Seperti subjek (AR) mengungkapkan bahwa tidak dapat berpikir jernih pada saat sedang kesal sehingga ia tidak mampu mengontrol dirinya pada situasi tertentu artinya ia akan marah mengeluarkan emosinya dengan marah-marah dan membentak anak tetapi ia mampu mengambil keputusan untuk berhenti marah agar tidak terjadi kekerasan fisik pada anak. Subjek (IL) mengungkapkan bahwa ia mampu mengontrol dirinya pada situasi tertentu sehingga tidak melampiaskannya pada anak.

Selanjutnya, Subjek (Y) mengungkapkan bahwa ia mampu mengontrol dirinya didalam situasi tertentu dan dapat berpikir jernih. Subjek (NF) tidak mampu mengontrol dirinya pada situasi tertentu, sehingga ia bisa melampiaskan emosi pada anaknya dengan marah-marah tetapi tidak menggunakan kekerasan fisik. Subjek (J) mengatakan bahwa tidak dapat berpikir jernih saat sedang emosi sehingga ia dapat melampiaskan amarahnya pada sang anak dengan ngomel hingga mencubit anak. Subjek (IN) mengatakan bahwa terkadang mampu berpikir jernih kadang tidak sehingga terkadang ia dapat melampiaskan emosinya pada sang anak dengan membentak dan memarahinya. Sedangkan subjek (IS) mengatakan bahwa ia mampu mengontrol dirinya dengan baik sehingga tidak melampiaskan emosinya pada anak. Dan dapat berpikir jernih bila emosi memuncak ia akan diam sejenak. Subjek (HC) mengatakan bahwa dirinya mampu berpikir jernih dalam situasi tertentu sehingga ia dapat

mengontrol dirinya untuk tidak melampiaskan emosinya pada anak.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dari beberapa pernyataan sebagian ibu rumah tangga mampu mengontrol dirinya dengan baik ketika perilaku anak membuat ibu emosi hingga kesal, sehingga tidak memarahi dan tidak melakukan kekerasan pada anak, kemudian sebagian ibu rumah tangga tidak mampu mengontrol dirinya dengan baik, ia melampiaskan emosi negatifnya pada si anak dengan memarahi, membentak, mengeluarkan kata-kata kasar hingga kekerasan fisik seperti memukul, mencubit dan menjewer anak.

Menurut Soetjiningsih (2002), penyebab kekerasan pada anak adalah faktor dari dalam (internal) yaitu tingkat pengetahuan orang tua dan pengalaman orang tua. Kedua ada faktor dari luar (eksternal) yaitu faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Berbicara soal bagaimana pengasuhan terhadap anak, sebesar 66% orang tua mengaku tidak pernah mengikuti pelatihan atau mendapat informasi tentang pengasuhan anak. Pengalaman orang tua berpengaruh besar terhadap perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak pra-sekolah. Orang tua yang mempunyai pengalaman baik mempunyai perilaku yang cenderung tidak melakukan kekerasan verbal pada anaknya, tetapi sebaliknya orang tua yang mempunyai pengalaman buruk cenderung melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya (Fitriana et al., 2015).

Orang tua yang masih melakukan kekerasan verbal pada anak meskipun mereka mengerti tentang kekerasan verbal. Ternyata masih banyak orang tua yang berpendapat bahwa dampak dari kekerasan verbal tidak terlalu berat, jika dibandingkan dengan kekerasan fisik. Namun dampak kekerasan pada anak tidak hanya berasal dari kekerasan fisik saja, tapi juga berasal dari kekerasan emosional, dan keduanya sama buruknya sebab bisa mengganggu perkembangan emosional anak serta fisik dan juga dapat mengganggu proses tumbuh kembang termasuk mengganggu perkembangan kecerdasannya.

Menurut KPAI yang dituliskan dilaman berita rri.co.id. Ada banyak

dampak anak yang di asuh, di didik dan di siplinkan dengan kekerasan, baik di rumah maupun di sekolah, yaitu : 1. Membentuk mental sebagai korban, 2. Melakukan kekerasan, anak yang juga menjadi korban kekerasan justru bisa berubah menjadi pelaku kekerasan tersebut., 3. Rendahnya kepercayaan diri disebabkan oleh ketakutan akan melakukan sesuatu yang salah dan ia akan mengalami kekerasan lagi, 4. Mengalami trauma, 5. Perasaan tidak berguna, 6. Bersikap murung, 7. Sulit mempercayai orang lain, 8. Bersikap agresif, 9. Depresi, 10. Sulit mengendalikan emosi, 11. Sulit berkonsentrasi, 12. Luka, cacat fisik atau kematian, 13. Sulit tidur, 14. Gangguan kesehatan dan pertumbuhan, 15. Kecerdasan tidak berkembang, 16. Menyakiti diri sendiri atau bunuh diri.

Dengan demikian, maka pentinglah bagi seorang ibu dapat mengontrol dirinya sendiri dengan baik dalam mendidik anaknya. Pentingnya kontrol diri dilakukan para ibu agar ibu dapat tidak lepas kendali dalam menghadapi sesuatu hal, agar kemudian tidak merugikan orang lain khususnya anak. Dengan bertambah usia seseorang maka diharapkan dapat mengontrol dirinya dengan baik, karena hal tersebut dapat mendorong para orang tua untuk melakukan suatu tindakan yang tepat pada anaknya. Seperti yang dikemukakan oleh Averill (Ghufron & Risnawita, 2017) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Pengertian yang dikemukakan oleh Averill menitik beratkan pada seperangkat kemampuan mengatur dalam memilih tindakanyang tepat.

Permasalahan kontrol diri ini pada berbagai peristiwa telah di teliti oleh penelitian sebelumnya. Ada pun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariesta (2014) hasil dari uji hipotesis mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kontrol diri peserta didik di kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Padang dengan kategori cukup kuat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Papilaya (2018), yang menunjukkan adahubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan kontrol diri pada

mahasiswa HIPMMA yang tinggal di kos. Penelitian oleh Khairunnisya & Zuraida, 2020 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang signifikan antara pengendalian diri dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Imanudin (2017) yang menunjukkan bahwasanya ada hubungan yang cukup kuat dan signifikan dari kecerdasan emosional dengan kontrol diri pada diri siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pandeglang. Dan Penelitian Djunaedy (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kontrol diri pada remaja akhir di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Pada hasil data *survey* pada jurnal tahun 2018 mengenai kontrol diri, menunjukkan bahwa kontrol diri pada kategori rendah dengan presentase (12%), kategori tinggi dengan presentase (58%), kategori sangat tinggi dengan presentase (30%). Maka secara umum dapat dikatakan bahwa kontrol diri pada individu tergolong tinggi. Adapun hal-hal yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu faktor internal menurut Buck (dalam Suprihatin, 2010) yang mengatakan bahwa kontrol diri berkembang secara unik pada masing-masing individu. Dalam hal ini terdapat tiga sistem yang mempengaruhi perkembangan kontrol diri, yaitu: 1) Hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan disusun melalui pengalaman evolusi. 2) Yang dikemukakan oleh Mischel dkk, bahwa kontrol diri dipengaruhi usia seseorang. 3) Masih menurut pendapat Mischel dkk, bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh kontrol emosi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah kondisi sosio-emosional lingkungannya. Kontrol emosi yang baik dapat diperoleh apabila memiliki kekuatan ego, yang merupakan kemampuan untuk menahan diri dari tindakan luapan emosi. Dari faktor-faktor tersebut konflik pada ibu rumah tangga pasti akan terus terjadi. Ibu rumah tangga yang mampu mengontrol dirinya dengan baik, maka dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Sikap orangtua yang salah dalam pengelolaan emosi akan berdampak pada psikologis anaknya. Dalam hal ini para ibu diharapkan dapat mengontrol

dirinya dengan baik agar dapat menjadi penunjang keberhasilan dalam mendidik anak. Dengan dapat menahan dalam mengeluarkan emosi negatif dengan melakukan kekerasan pada anak baik verbal maupun non verbal. Kehidupan emosional ibu terdiri dari 2, yaitu kehidupan emosional negatif dan positif. Tekanan dan depresi yang dirasakan, penolakan terhadap anak, perlakuan yang kurang sesuai atau sikap negatif lainnya merupakan bentuk-bentuk dari kehidupan emosional negatif, sedangkan kehidupan emosional positif meliputi kehangatan dan kontrol, dukungan yang bersifat positif, lebih mudah merasakan reaksi emosi anak serta melakukan gaya pengasuhan yang lekat. Orangtua yang mampu memberikan kehangatan, kelekatan dan pendekatan serta sensitivitas terhadap emosi yang ditunjukkan pada anak, akan membuat anak belajar mengelola emosi sehingga mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat. Maka dari itu ibu harus mengetahui bagaimana cara menghadapi sang anak dengan baik dalam pengelolaan emosinya. Seperti yang dikemukakan oleh Bocknek (dalam Prastiti, 2012) bahwa kehidupan emosional ibu adalah ketika menghadapi anaknya.

Menurut Safaria & Saputra (dalam Sihombing, 2018), bahwa orang yang memiliki kemampuan mengelola emosi yang tinggi akan lebih cakap mengelola emosi, sebaliknya individu dengan kemampuan mengelola emosi yang rendah akan cenderung mudah stress, marah, mudah tersinggung dan mudah kehilangan arah. Begitu juga perlakuan ibu yang tepat dan memberikan nilai-nilai yang positif akan berdampak pada pengelolaan diri anak yang adaptif karena diharapkan anak mampu mengelola emosinya sesuai dengan situasi dan tuntutan dilingkungan sekitarnya. Pengelolaan emosi dan kontrol diri yang baik penting dilakukan oleh ibu rumah tangga dalam mendidik anaknya.

Menurut Goleman (2000), bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosi dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Ia juga mengungkapkan lebih lanjut bahwa seseorang yang cakap dalam menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosional yang

baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Hal tersebut berkaitan pula dengan motivasi diri dan ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi serta menunda kepuasan suasana hati dengan menempatkan porsi emosinya dengan tepat. Dalam hal ini pengendalian diri dan kecerdasan emosional individu sangat berkaitan erat sesuai dengan pemaparan di atas dimana individu yang berada pada usia berapapun dan kecerdasan IQ berapapun tidak menentukan sebuah kesuksesan yang akan diraihinya tanpa adanya kecerdasan emosional di dalamnya.

Kecerdasan emosional merupakan adanya usaha penstabilan emosi yang dilakukannya agar semua tindakannya tidak mengganggu orang lain khususnya pada anak. Namun kembali lagi ketika masalah tersebut tidak di barengi dengan kontrol diri yang baik, maka seperti yang peneliti paparkan sebelumnya maka konflik yang tidak diinginkan pun akan sering terjadi di karenakan kecerdasan emosional tidak bisa di dapatkan dengan cara tiba-tiba atau secara singkat tapi memerlukan proses yang panjang.

Dari penjelasan diatas, dimana banyak fenomena seorang ibu rumah tangga yang tidak mampu mengontrol dirinya dengan baik sehingga anak menjadi pelampiasan emosinya dengan memarahi sang anak hingga melakukan kekerasan pada anak. Maka dari itu peneliti bermaksud ingin mengetahui hubungan antara “Kecerdasan Emosi dan Kontrol Diri pada Ibu rumah tangga”.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa jurnal penelitian yang berkaitan dengan kontrol diri dan kecerdasan emosi yang pertama, ada penelitian dari Haryani & Herwanto (2014) dengan judul Hubungan Konformitas dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Produk Kosmetik pada Mahasiswi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi jurusan akuntansi program studi S1 UIN SUSKA Riau sebanyak 120 orang. Menggunakan metode *Stratified Proportional Sampling*. Mendapatkan hasil pada variabel kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik pada mahasiswi jurusan akuntansi program studi S1 UIN SUSKA Riau dapat diketahui F sebesar 40,203

pada taraf signifikan 0.000 ($p < 0,05$).

Penelitian kedua dari Khairunnisa (2013) dengan judul Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MAN 1 Samarinda, yang berjumlah 95 siswa menggunakan metode *Random sampling*. Dan mendapatkan hasil Nilai beta = 0.221, $t = 2.042$, dan $p = 0.044$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah.

Penelitian ketiga dari Titisari (2018) dengan judul Hubungan antara Penyesuaian diri dan Kontrol diri dengan Perilaku Delikuen pada siswa SMA Muhammadiyah 1, Jombang. Subjek penelitian siswa SMA Muhammadiyah 1 yang berjumlah 113 siswa, menggunakan metode Sampling jenuh yang merupakan pengambilan sampel. Dan mendapatkan hasil Variabel Kontrol diri dan ($p = -0,096$) pada variabel Penyesuaian diri. Dengan demikian kedua variabel tersebut tidak normal karena nilai $p < 0,05$. Sedangkan pada penelitian ini menghasilkan linearity dengan nilai $p = 0,174$ (Kontrol diri) dan $p = 0,072$ (Penyesuaian diri) sehingga hubungan variabel dalam penelitian tersebut dikatakan tidak linear karena $p > 0,05$.

Penelitian keempat dari Widyastari et al., (2020) dengan judul Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Kontrol Diri Pada Siswa-Siswi SMA Swasta Ar-Rahman Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Ar-Rahman yang berjumlah 200 orang menggunakan metode *Disproportionate Stratified Random Sampling*. Dan mendapatkan hasil bahwa Variabel kontrol diri diperoleh koefisien KS-Z = 0.605 dengan Sig sebesar 0.858 untuk uji 2 (dua) arah dan Sig sebesar 0.429 untuk uji 1 (satu) arah ($p > 0.05$), yang berarti bahwa data pada variabel kontrol diri memiliki sebaran atau berdistribusi normal.

Selanjutnya penelitian kelima dari Puspita et al., (2013) dengan judul penelitian yaitu Hubungan Antara Perlakuan Orang Tua dengan Kontrol Diri Siswa Di sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah adalah siswa SMAN 1

Lubuk Alung kelas XI, XII yang berjumlah 549 dan jumlah sampel sebanyak 85 orang, menggunakan metode *Proportional random sampling*. Dan mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Perlakuan orang tua kontrol diri siswa di sekolah dengan *Pearson Correlation* sebesar 0,343 dan signifikansi 0,001, dengan tingkat hubungan cukup berarti kontrol diri siswa Tinggi (35%), tinggi (19%), rendah (32%), dan sangat rendah (14%).

Penelitian keenam dari Kurnia Illahi dan Akmal (2018) dengan judul penelitian yaitu Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. Subjek dalam penelitian yang dilakukan adalah 104 remaja yang tinggal di panti asuhan wilayah DKI Jakarta dengan rentang usia 12-18 tahun, dengan menggunakan metode *Incidental sampling*. Dan mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan dengan teman sebaya dengan kecerdasan emosi ($r = 0,221$, $\rho = 0,024$ $\rho < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan dengan teman sebaya pada remaja yang tinggal di panti asuhan, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi yang dimiliki.

Yang terakhir penelitian ketujuh, ada penelitian dari Hermasanti (2009) dengan judul Hubungan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar, menggunakan metode *Cluster random sampling*. Dan didapatkan hasil bahwa Tingkat signifikansi p-value 0,188 ($p > 0,005$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja. Analisis data menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,013. Analisis data menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,013. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa dalam penelitian ini, pola kelekatan memberikan sumbangan efektif sebesar 1.3% terhadap kecerdasan emosi pada remaja. Hal ini berarti masih terdapat 98,7% faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi pada remaja.

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah yang dijadikan

fokus penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kontrol Diri pada ibu rumah tangga?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosi dengan kontrol diri pada ibu rumah tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap perkembangan keilmuan psikologi dan dapat dijadikan sebagai referensi terutama dalam hal hubungan antara kecerdasan emosi dengan kontrol diri pada ibu rumah tangga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran dan informasi mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan kontrol diri pada ibu rumah tangga.
2. Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan tentang gambaran hubungan antara kecerdasan emosi dengan kontrol diri ibu rumah tangga yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.
3. Memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya para ibu rumah tangga agar lebih memahami dan mengetahui mengenai adanya kaitan hubungan antara kecerdasan emosi dengan kontrol diri pada ibu rumah tangga.